

CALVIN DAN KEBUDAYAAN



SERI CALVIN 500

CALVIN DAN KEBUDAYAAN

MENJELAJAHI SUATU WAWASAN DUNIA



DIEDIT OLEH

DAVID W. HALL &
MARVIN PADGETT

Penerbit Momentum

Calvin dan Kebudayaan: Menjelajahi suatu Wawasan Dunia

Oleh: David W. Hall dan Marvin Padgett, ed.

Penerjemah: Lana Asali Sidharta

Editor: Lukman Purwanto

Pengoreksi: Jessy Siswanto

Tata Letak: Yasmin K. C. dan Djeffry Imam

Desain Sampul: Patrick Serudjo

Editor Umum: Solomon Yo

Originally published in English under the title,

Calvin and Culture: Exploring a Worldview

Copyright © 2010 by David W. Hall, Marvin Padgett

Published by P&R Publishing Company

P.O. Box 817, Phillipsburg, New Jersey 08865-0817 USA

All rights reserved.

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia © 2012 pada

Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature)

Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40,
Surabaya 60275, Indonesia.

Telp.: +62-31-5323444; Faks.: +62-31-5459275

e-mail: momentum-cl@indo.net.id

website: www.momentum.or.id

Perpustakaan: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Hall, David W., Marvin Padgett, ed.

Calvin dan kebudayaan: menjelajahi suatu wawasan dunia / David W. Hall dan Marvin Padgett, terj. Lana Asali Sidharta, Surabaya: Momentum, Cetakan 2017.

xxi + 361 hlm.; 24 cm.

ISBN 978-602-393-053-1

1. Calvin, John, 1509-1654
2. Kekristenan—Filsafat
3. Kekristenan dan Kebudayaan

2017

261

Terbit pertama: September 2017

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi, atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.

Jilid terakhir dalam seri Calvin 500 ini didedikasikan dengan penuh kasih kepada generasi mendatang dari orang-orang Kristen yang berwawasan dunia, khususnya anak-anak kami sendiri, yang sangat kami kasihi: Megan Hall, Devon Hall, Andrew dan Amanda Hall, Steve Padgett, Heather Kennedy, dan Tim Padgett.

DAFTAR ISI



Kata Pengantar: John M. Frame	ix
Ucapan Terima Kasih	xiii
Pendahuluan: David Hall dan Marvin Padgett	xv
Daftar Singkatan	xxi
1. 1929 DAN SEMUA ITU, ATAU APA YANG DIKATAKAN CALVINISME KEPADA SEJARAWAN-SEJARAWAN YANG MENCARI MAKNA? <i>Darryl G. Hart</i>	1
2. HUKUM, OTORITAS, DAN KEBEBASAN DALAM CALVINISME AWAL <i>John Witte Jr.</i>	21
3. SENI DAN TRADISI REFORMED <i>William Edgar</i>	49
4. SUMBANGSIH CALVIN PADA TEORI DAN KEBIJAKAN EKONOMI <i>Timothy D. Terrell</i>	83
5. CALVINISME DAN LITERATUR <i>Leland Ryken</i>	113
6. WARISAN CALVIN DALAM FILSAFAT <i>William C. Davis</i>	135
7. CALVIN, POLITIK, DAN ILMU POLITIK <i>Paul Marshall</i>	169
8. CALVINISME DAN ILMU PENGETAHUAN <i>Don Petcher</i>	193

CALVIN DAN KEBUDAYAAN

9. PENGARUH JOHN CALVIN ATAS DUNIA USAHA <i>Richard C. Chewning</i>	225
10. CALVIN DAN MUSIK <i>Paul S. Jones</i>	255
11. PENGOBATAN: DALAM TRADISI ALKITABIAH DARI JOHN CALVIN DENGAN PENERAPAN MODERN <i>Franklin E. (Ed) Payne, MD</i>	299
12. CALVIN SEBAGAI JURNALIS <i>Warren Cole Smith</i>	325
13. MASA DEPAN CALVINISME SEBAGAI WAWASAN DUNIA <i>David W. Hall</i>	345
Para Kontributor	361

KATA PENGANTAR



John Calvin bukan hanya seorang theolog. Dia dididik sebagai seorang sarjana hukum dan merumuskan undang-undang bagi kota Jenewa. Dia banyak merenungkan peran negara. Dia aktif dalam pengembangan musik untuk ibadah gereja. Dia mendirikan sebuah akademi yang mengajarkan subjek-subjek dalam berbagai bidang kebudayaan. Namun theologi, pengajaran Kitab Suci, selalu merupakan yang paling utama baginya. Semua kegiatannya yang lain, betapapun pentingnya, hanyalah minat sampingan baginya pribadi. Minat-minat sampingan itu sendiri bukanlah alasan bagi adanya sebuah buku berjudul *Calvin dan Kebudayaan*.

Alasan untuk buku seperti itu ditemukan dalam natur theologi Calvin. Theologinya itu bukan hanya mendeskripsikan cara Allah menyelamatkan orang berdosa, melainkan menampilkan wawasan dunia yang sangat berbeda dari semua filsafat manusia ataupun agama lain.

Sebagai wawasan dunia, theologi Calvin bersifat komprehensif, memengaruhi semua bidang studi dan kegiatan manusia. Karena itu meskipun Calvin lebih terkenal untuk theologinya daripada pencaapaiannya yang lain, dia telah mengilhami sejumlah besar pengikutnya untuk menerapkan pemikirannya pada setiap bentuk kegiatan manusia. Judul-judul bab dalam jilid ini menampilkan banyak dari hal-hal ini: sejarah, hukum, seni, ekonomi, literatur, filsafat, politik, ilmu pengetahuan, bisnis, musik, pengobatan, dan jurnalisme.

Dalam *Institutes* karyanya, Calvin mulai dengan memberi tahu kita bahwa tanpa pengetahuan akan Allah, kita tidak memiliki pengetahuan akan diri sendiri, dan sebaliknya. Jadi, mulai

dari halaman pertama karya tulis Calvin yang paling terkenal, sudah jelas bahwa pengetahuan akan Allah, subjek dari theologi, berkaitan dengan segala sesuatu yang manusiawi. Allah bukanlah hanya Tuhan dari *realm* yang “kudus,” bukan hanya Tuhan dari keselamatan. Dia adalah Tuhan atas setiap area kehidupan manusia. Kita tidak dapat memahami relevansi kegiatan manusia apa pun, baik khotbah, musik, maupun jurnalisme, sebelum kita melihat bagaimana kegiatan itu terkait dengan Allah.

Dalam esainya dalam jilid ini, Leland Ryken mengutip Georgia Harkness, “Luther menegaskan kemungkinan bahwa seseorang dapat ‘melayani Allah *dalam* panggilannya,’ namun Calvin mengambil langkah yang lebih berani dengan menegaskan bahwa seseorang dapat ‘melayani Allah *oleh* panggilannya.” Bagi Calvin, Allah menaruh perhatian pada segala sesuatu dalam ciptaan-Nya. Dia ingin manusia memenuhi dan menaklukkan bumi.

Kenyataan yang menyedihkan, tentu saja, ialah bahwa dalam Adam kita semua telah berdosa, sehingga kerja keras kita tidak memuliakan Allah seperti seharusnya. Namun dalam Kristus, penebusan memulihkan kita bagi pelayanan-Nya. Terlepas dari penebusan, kita tidak dapat mengenal Allah secara benar. Meskipun Allah telah dinyatakan dengan jelas bagi kita dalam diri kita dan dalam ciptaan-Nya (Rm. 1:18-21), kita menindas pengetahuan ini. Sebab seperti kata Calvin, kita tidak dapat mengenal Allah secara benar tanpa kesalehan, kebersandaran, dan penyembahan (*Institutes*, 1.2.). Tetapi ini berarti tanpa Kristus kita juga tidak dapat mengenal diri kita sendiri, atau upaya-upaya manusia yang sah.

Injil Kristus dalam Kitab Suci menebus kita dari semua dosa, termasuk dosa dari pemikiran yang suka melawan. Kitab Suci, yang memberitakan Injil itu, membawa pengenalan yang sejati akan diri kita sendiri. Calvin berkata, “Allah memberikan pengetahuan yang sebenarnya akan diri-Nya kepada kita hanya di dalam Kitab Suci” (*Institutes*, 1.6.1). Dia melanjutkan:

Sama seperti kaum lansia, atau mereka yang penglihatannya kabur, ketika sebuah buku betapapun baiknya, diletakkan di depan mereka, meskipun mereka tahu bahwa ada sesuatu yang tertulis di situ, mereka nyaris tidak dapat membaca dua kata berturut-turut, tetapi setelah dibantu dengan kacamata, mereka mulai membaca dengan jelas; demikian juga Kitab Suci mengumpulkan kesan-kesan yang bersifat Ilahi, yang hingga saat itu masih

Kata Pengantar

tercampur-aduk dalam akal budi kita, membuyarkan kegelapan, dan menunjukkan Allah yang sejati kepada kita dengan jelas.

Dan “pengetahuan yang sebenarnya akan Allah” ini diikuti oleh pengetahuan akan diri kita dan akan seluruh kehidupan manusia, yang diperjelas melalui “kacamata” Kitab Suci.

Jadi bagi Calvin, theologi bukanlah sekadar satu di antara sekian banyak subjek. Theologi merupakan kunci bagi segala sesuatu yang manusiawi, dan dengan demikian adalah kunci bagi kebudayaan. Kebudayaan adalah apa yang diperbuat manusia dengan ciptaan Allah. Tanda-tanda kejatuhan ke dalam dosa meresap di dalamnya. Kita melihat kekejaman dalam pemerintahan manusia, penolakan nilai-nilai dan kepercayaan tradisional (*nihilisme*) dalam karya seni manusia, kebohongan-kebohongan dalam jurnalisme. Namun penebusan mengubah manusia secara keseluruhan, sehingga mereka membawa hikmat Allah ke tempat kerja mereka: belas kasihan dan keadilan ke dalam pemerintahan, makna ke dalam seni, kebenaran ke dalam jurnalisme.

Jadi wawasan dunia Calvin, yang adalah wawasan dunia dari Kitab Suci, niscaya menyemangati umat Allah untuk melayani Allah oleh panggilan mereka, dan dengan demikian mengubah segala sesuatu. Umat yang telah ditebus memperbaiki dan mengangkat martabat manusia seutuhnya. Dosa akan terus-menerus mencobai mereka, dan mereka bisa jatuh. Tetapi dari perspektif historis yang lebar, kita melihat bahwa melalui upaya-upaya mereka oleh dorongan Roh, kebudayaan telah berubah menjadi makin baik. Kenyataannya Injil telah memotivasi umat Allah untuk memelihara janda-janda dan yatim piatu, mendirikan rumah-rumah sakit, melukis dan memahat, menentang kelaliman, membawa firman Allah sampai ke segenap pelosok bumi.

Penulis-penulis jilid ini dipilih dengan tepat untuk mendeskripsikan pembaruan ini. Mereka adalah para cendekiawan yang cerdas dan cermat dan mengenal Kitab Suci, yang memahami Calvin, dan mereka sendiri diilhami oleh Injil. Saya senang sekali melihat esai-esai ini tersedia. Saya sendiri telah belajar banyak dari semua tulisan ini, dan saya harap esai-esai tersebut akan beredar luas untuk menggalakan antusiasme banyak orang di gereja dengan tantangan-tantangan dari wawasan dunia yang mengguncangkan dunia ini. ✍

JOHN M. FRAME

UCAPAN TERIMA KASIH



Jilid terakhir dari seri Calvin500 ini akan segera dicetak, maka kami ingin menyampaikan terima kasih kami yang sebesar-besarnya kepada semua penulis jilid ini dan khususnya kepada rekan-rekan penerbit yang luar biasa di P&R. Tanpa mereka, dan karya editorial yang cermat dari John Hughes (dalam banyak jilid) dan Brian Kinney (dalam jilid ini), segala upaya kami tidak akan memadai. Terima kasih!!

PENDAHULUAN



Jilid terakhir dari seri Calvin 500 ini berupaya menjelajahi wawasan dunia yang dicetuskan oleh John Calvin dan murid-muridnya. Dengan empat belas orang penulis yang bersumbang-sih pada jilid ini, yang ditambahkan pada beberapa risalah lain dalam seri ini—yang menampilkan 62 suara dari kontributor-kontributor lain—proyek Calvin 500 merupakan pengumpulan terkini tentang Calvin dan pengaruhnya. Seri ini tidak akan lengkap tanpa jilid ini, yang bermaksud memperlihatkan bagaimana Calvinisme telah dikembangkan dan dipromosikan melalui beraneka ragam usaha-usaha akademis dan kultural.

Kendati banyak orang di zaman ini berutang kesadaran mereka akan “sifat wawasan dunia” Kekristenan berkat para pemikir modern seperti Francis Schaeffer, R. C. Sproul, atau Harry Blamires, para teladan ini mendasarkan diri mereka pada sosok-sosok seperti Cornelius van Til, Herman Dooyeweerd, Abraham Kuyper, James Orr, dan Guillaume Groen van Prinsterer. Calvinisme bukan hanya disebarluaskan melalui berbagai pengajaran, tetapi tampaknya juga memiliki semacam penerusan—ideologis, bukan institusional atau hierarkis—yang meneruskannya kepada generasi-generasi selanjutnya. Tidak banyak cabang lain dari Kekristenan pada umumnya, atau khususnya Reformasi Protestan, yang berkembang seluas atau segigih Calvinisme dalam perluasan wawasan dunianya.

Kendati demikian, ada orang-orang yang meragukan Calvinisme sebagai sistem yang koheren dalam kehidupan; orang-orang lain meragukan bahwa Calvin, seorang rohaniwan, yang hendak

menyediakan tempat berpijak untuk dampak kultural yang meluas semacam demikian.

Namun, jika ada orang bertanya, “Apakah karya Calvin sebenarnya membangkitkan banyak kegiatan di luar *realm* gerejawi?” Pertanyaan ini mudah sekali dijawab. Baik para pengkritik maupun para pendukung mengamati bahwa entah apa pun alasannya, semasa hidup Calvin dan tidak lama sesudahnya, bisnis berkembang, penemuan dan inovasi teknologi sepertinya berlipat ganda, seni-seni berkembang dan didukung oleh banyak orang Calvinis, musik (pertama di gereja tetapi kemudian dalam lingkup yang semakin meluas) dikembangkan dan dipupuk oleh pemikiran Reformasional, presuposisi-presuposisi politis berubah secara radikal, orang-orang miskin dipelihara, pendidikan maju dengan pesat—dimulai di kotanya Calvin, Jenewa—dan ilmu pengetahuan modern mulai berkembang. Penerbitan, penulisan, konstitusionalisme, dan pasar terbuka tampaknya menunjukkan perbedaan yang jelas dari “sebelum dan sesudah” dengan terbentuknya Calvinisme di setiap lokasi geografis. Jadi dalam kenyataannya, pemikiran Calvin tampaknya meresapi, atau mengilhami, wawasan dunia yang meresap ke dalam semua sektor kehidupan. Jilid ini, yang ditulis dalam rentang waktu pengamatan selama hampir lima abad, menimba dari para pakar di berbagai bidang untuk menaksir bagaimana Calvinisme membuat perbedaan dalam bidang keahlian mereka. Dengan satu suara meskipun dengan banyak warna nada yang berbeda, para pakar ini (sekalipun mereka tidak selalu sependapat dalam setiap detail) menegaskan bahwa Calvinisme, jika dipahami dengan benar, menggerakkan wawasan dunia yang distingtif, hidup, dan bermanfaat.

Namun, jika orang mengajukan pertanyaan lain—“Apakah Calvin sendiri dengan tegas merujuk kepada bidang pengajaran ini, yang secara keseluruhan kita namakan *liberal arts** dalam kebanyakan kurikulum pendidikan?”—pertanyaan ini pun terjawab, setidaknya sejak terbitnya *Institutes*.

Dalam membahas topik mengenai pengetahuan yang dimiliki manusia tentang Allah, dan khususnya topik kebenaran dan oto-

* Mata pelajaran yang berdiri sendiri, selain theologi, disebut juga mata kuliah umum sekuler. Pada masa abad pertengahan disebutkan trivium (logika, tata bahasa, retorika) & quadrivium (aritmatika, geometri, musik, dan astronomi), namun kini mata-mata kuliah ini berkembang menjadi beberapa bidang pelajaran, antara lain: bahasa, filsafat, matematika, psikologi, seni, literatur, dll.

ritas pernyataan Allah, sekalipun dengan mempertimbangkan epistemologi *sola Scriptura*, Calvin tidak melihat adanya konflik pada orang-orang Kristen yang mengenal area-area lain di luar Alkitab dan terlibat di dalamnya. Dia berbicara tentang “bukti-bukti yang tak terhitung banyaknya, baik di sorga maupun di bumi, yang memberitakan hikmat [Allah] yang ajaib,” antara lain:

bukan hanya hal-hal yang sifatnya lebih tersembunyi bagi pengamatan yang lebih saksama di bidang astronomi, ilmu kedokteran, dan semua ilmu pengetahuan alam yang dimaksud, tetapi juga hal-hal yang sangat mencolok mata bagi orang-orang yang paling tidak berpendidikan dan bodoh sekalipun, sehingga mereka tidak dapat membuka matanya tanpa terpaksa melihat hal-hal itu. Sesungguhnya, manusia yang telah meneguk atau mencicipi *liberal arts*, dengan bantuan ini telah menembus jauh lebih dalam ke dalam rahasia dari hikmat ilahi.¹

Yang mungkin mengherankan bagi beberapa orang adalah melihat Calvin secara terbuka merujuk kepada bidang-bidang pelajaran seperti ilmu kedokteran dan astronomi—“Memang, dibutuhkan seni dan kerja keras yang lebih tepat untuk menyelidiki pergerakan bintang-bintang untuk mengetahui posisi yang ditetapkan baginya, mengukur intervalnya, mengamati karakteristiknya”²—dan kelimpahan dari usaha-usaha ilmiah. Dia bahkan memuji orang-orang yang mencoba berbagai bidang pelajaran humanistik ini. Tentu saja, jika kita mengingat pendidikan Calvin dalam humanisme Renaisans, kita akan ingat bahwa Calvin disanjung dalam *liberal arts* tersebut dan mengenal nilainya. Di samping itu, pendidikan hukumnya bermanfaat baginya dan bagi panggilannya selama berpuluh-puluh tahun. Ingatlah juga bahwa Akademi Calvinlah yang berusaha mendirikan sekolah kedokteran dan dipenuhi dengan pakar-pakar hukum (Hotman dan Godefroy), pujangga-pujangga di masa lalu (Beza, Marot), ahli-ahli bahasa, pakar-pakar politik, dan ahli-ahli sejarah. Selain itu, beberapa bentuk jurnalisme yang paling awal—bukan hanya dalam teori tetapi di bawah ancaman serius dari pemenggalan kepala—dipraktikkan oleh sejumlah besar pencetak, editor, penulis, dan pernerbit yang tertarik pada kota Jenewa milik Calvin semasa hidupnya.

¹ *Institutes*, 1.5.2

² *Ibid.*

Kombinasi dari apresiasinya bagi dasar ilmiah ilmu kedokteran, di samping menegaskan Allah sebagai Pencipta, terlihat dalam konteks yang sama itu, dalam tulisannya:

Demikian juga dalam hal struktur tubuh manusia, kita harus memiliki ketelitian yang sangat cermat untuk menimbang, dengan kecakapan Galen, artikulasinya, simetri, keindahan, dan kegunaannya. Memang, semua orang mengakui, bahwa tubuh manusia menunjukkan komposisi yang begitu terampil sehingga tepat sekali jika Perancangnya disebut sebagai pembuat-keajaiban.³

Calvin berbicara tentang sejarah sebagai “guru kehidupan” (ketika menafsirkan Roma 4:23-24) dan sebagai “ibu pengasuh kehidupan” (dari prakata bagi tafsirannya tentang Kisah Para Rasul), menyiratkan bahwa orang-orang percaya maupun orang-orang yang tidak percaya sama-sama dapat memperoleh manfaat dari pedagogi (ilmu mendidik) di masa lampau, dan bahwa sejarah adalah subjek yang benar-benar penting dan berharga.

Dalam tulisannya yang lain lagi, Calvin berbicara tentang perkara-perkara ekonomi, seni, peran sejarah (ketergantungannya pada penulis-penulis yang terdahulu bukan hanya merupakan bagian yang memberi pencerahan dari tulisannya tetapi juga merupakan indikasi betapa dia menghargai penelitian di masa lampau, jika mempunyai dasar yang benar), peran hukum dalam masyarakat, dan tempat yang benar untuk musik dan keindahan dalam kehidupan Kristen. Di samping itu, penekanannya atas vokasi (panggilan kerja) itu sendiri adalah penegasan tambahan bahwa Calvin menghendaki theologinya meluap ke dalam pasar wawasan dunia.

Apakah Calvin *sengaja* berjuang untuk melahirkan suatu wawasan dunia atau menciptakan suatu kegerakan, mungkin kita tidak akan tahu; mungkin saja tingkat keberhasilannya dalam mengilhami dan mendorong tercetusnya suatu sistem kehidupan yang memiliki wawasan dunia yang kokoh merupakan kejutan yang kini sedang diamati Calvin sementara dia menunggu di antara banyak saksi, bagaikan awan yang mengelilingi kita (Ibr. 12:1). Jilid ini mendokumentasikan dan menjelajahi hasil pekerjaan Calvin yang, kenyataannya, telah mencetuskan Calvinisme sebagai arus intelektual yang kuat dan tetap bertahan di tengah

³ *Institutes*, 1.5.2

Pendahuluan

aliran pemikiran dan praktik kehidupan. Jika hal ini memberi kita tempat di antara saksi-saksi itu, kita akan bersyukur bila kita bisa berada di kerumunan orang itu.

Sementara kita menjelajahi dampak kultural Calvinisme melalui wawasan dunia ini, seperti pada setiap jilid dalam seri ini, kami hendak memberikan penghargaan yang tulus, meskipun kritik yang positif juga akan dimasukkan. Kami berpendapat bapak dari Calvinisme akan menghargai keseimbangan yang sehat dari penghargaan dan analisis yang terdapat di sini.

Bersama dengan salam perpisahan dari redaksi, kami mendedikasikan buku ini kepada para penyelenggara dari semua perayaan dan peringatan ratusan tahun Calvin di masa depan, diiringi ucapan terima kasih dan harapan kami yang terbaik, sementara kami berharap akan menikmati perayaan berikutnya dari tempat duduk yang lebih tinggi, bersama dengan kerumunan besar saksi-saksi lain. ✍

David Hall dan Marvin Padgett

DAFTAR SINGKATAN



AP	Associated Press
CO	John Calvin, <i>Ioannis Calvini opera quae supersunt omnia</i> , ed. Guilielmus Baum, Eduardus Cunitz, dan Eduardus Reuss, 59 jilid, Seri <i>Corpus Reformatorum</i> , jilid 29-87 (Brunswick: C. A. Schwetschke and Son, 1863-1900)
<i>Comm.</i>	<i>Commentary</i> , dari CO
CR	W. Baum, E. Cunitz, dan E. Reuss, eds., <i>Corpus Reformandum: Joannis Calvini opera quae supersunt omnia</i> (Brunswick: Schwetschke, 1863-80)
CSR	<i>Christian Scholar's Review</i>
ID	Intelligent Design
<i>Institutes</i>	John Calvin, <i>Institutes of the Christian Religion</i> , berbagai edisi. Kecuali disebutkan lain, ini adalah edisi dari Library of Christian Classics, John T. McNeill, ed., diterjemahkan oleh Ford Lewis Battles (Philadelphia: Westminster Press, 1960). Edisi ini diterjemahkan dari Teks Latin Calvin tahun 1559, digabungkan dengan edisi-edisi lainnya.
JCR	<i>The Journal of Christian Reconstruction</i>
KJV	King James Version
KBW	Katekismus Besar Westminster— <i>Westminster Larger Catechism</i>
KSW	Katekismus Singkat Westminster— <i>Westminster Shorter Catechism</i>
<i>Lect.</i>	<i>Lecture</i> , dari CO
NASB	<i>New American Standard Bible</i>
NIV	<i>New International Version</i>
PCA	Presbyterian Church in America
<i>R. Consist.</i>	Robert M. Kingdon, dkk., ed., <i>Registres du Consistoire de Genève au temps de Calvin</i> , 21 jilid (Jenewa: Droz, 1996-)
<i>RMJ</i>	<i>Reformed Music Journal</i>
<i>Serm.</i>	<i>Sermon</i> , dari CO
<i>WTJ</i>	<i>Westminster Theological Journal</i>

1

1929 DAN SEMUA ITU, ATAU APA YANG DIKATAKAN CALVINISME KEPADA SEJARAWAN-SEJARAWAN YANG MENCARI MAKNA?

DARRYL G. HART



Tahun 1929 adalah tahun yang penuh makna dalam kehidupan banyak orang Amerika. Mayoritas orang tahu bahwa tahun itu adalah masa *Great Crash* (Kehancuran besar) dari Wall Street yang kian memburuk dan berujung pada Depresi Besar (*Great Depression*). Kebanyakan sejarawan di Amerika Serikat mengakui peristiwa ini sebagai salah satu krisis terburuk dalam kehidupan bangsa Amerika Serikat. Kemerosotan ekonomi yang terjadi belakangan ini telah membangkitkan kesadaran yang lebih besar akan sejarah ekonomi bangsa sementara para pembuat kebijakan maupun warga sama-sama berupaya menarik pelajaran dari Depresi itu.

Pada tahun 1929 terjadi sebuah peristiwa lain, yang biasanya tidak disinggung dalam buku-buku survei tentang sejarah Amerika Serikat, tetapi bisa dikatakan bahkan lebih penting ketimbang keterpurukan nilai saham yang melanda Wall Street pada tanggal 29 Oktober 1929. Peristiwa ini adalah pengorganisasian kembali Princeton Seminary dan disusul dengan berdirinya Westminster Seminary untuk melaksanakan misi mula-mula Princeton. Peristiwa-peristiwa lebih besar seputar penyesuaian ad-

ministratif Princeton merupakan bagian dari kontroversi fundamentalis yang melibatkan kaum Presbyterian liberal dan konservatif selama sebagian besar dari tahun-tahun 1920-an. Meskipun Princeton tidak secara langsung mengalami pengambilalihan ke arah liberal, struktur administratifnya yang baru setelah 1929 mengindikasikan bahwa kalangan konservatif merupakan minoritas dalam dewan yang mengawasi standar akademis dan teologis. Keputusan J. Gresham Machen, dengan dukungan dari banyak orang Presbyterian konservatif, untuk mendirikan sebuah seminari pengganti untuk Princeton, boleh jadi merupakan salah satu perkembangan utama dalam kontroversi Presbyterian itu. Sekalipun berdirinya Westminster tidak memengaruhi begitu banyak orang Amerika seperti pada saat hancurnya pasar saham, pertarungan untuk seminari yang baru itu lebih tinggi karena hal ini bukan mencerminkan nilai aset-aset temporal melainkan nilai kenyataan kekal—kenyataan yang berkaitan dengan penebusan yang telah dibayar oleh Kristus. Dari sudut pandang kekekalan, kejatuhan Princeton yang lama dan pendirian Westminster lebih penting ketimbang terpuruknya nilai saham di Bursa Saham New York.¹

Jika perbandingan ini belum cukup untuk membuat roda-roda mental mulai berputar pada subjek penelitian sejarah dari pandangan Calvinistik, maka mungkin yang dapat melakukan hal itu adalah perspektif Machen terkait makna dari tahun 1929 bagi kalangan Presbyterian konservatif. Dalam sambutannya saat upacara akademis Westminster, yang disampaikan di depan staf pengajar, mahasiswa, dan tamu-tamu pendukung di pusat kota Philadelphia, Machen mengakui bahwa dia masih belum dapat memahami kegagalan Princeton Seminary. Dia berkata:

Mula-mula ini terlihat sebagai malapetaka yang besar, dan sungguh sedih hati orang-orang Kristen baik laki-laki maupun perempuan di seluruh dunia, yang mengasihi Injil yang diberitakan oleh Princeton lama. Kita tidak dapat sepenuhnya memahami

¹ Mengenai peristiwa-peristiwa yang mencetuskan pengorganisasian kembali Princeton dan pendirian Westminster, lihat Bradley J. Longfield, *The Presbyterian Controversy: Fundamentalists, Modernists, and Moderates*, Religion in America (New York: Oxford University Press, 1991).

jalan Allah yang mengizinkan kejadian yang begitu buruk. Namun hal yang jahat seperti ini juga bisa membawa kebaikan.²

Sebagai murid yang mempelajari Kitab Suci, Machen tahu bahwa sepanjang sejarah penebusan, Allah sering kali melaksanakan rencana-Nya melalui peristiwa-peristiwa yang tampaknya seolah-olah umat Allah sedang mengalami kekalahan. Cerita tentang Yusuf dan saudara-saudaranya, tentang dipilihnya si kecil Daud sebagai raja Israel, dan terutama kematian Kristus di atas kayu salib, semuanya meneguhkan pengertian Machen bahwa kebaikan bisa timbul dari kejahatan dalam perjalanan sejarah penebusan. Meskipun demikian, dia tidak yakin mengenai Princeton. Dan jika dia ragu-ragu bagaimana menafsirkan perkembangan dalam gereja, bukankah dia akan lebih enggan lagi untuk berusaha menafsirkan signifikansi dari Depresi Besar?

Meskipun ketidakpastian sejarah ini meresahkan, naluri Calvinistik Machen sangat akurat. Kendati banyak sejarawan dan theolog banyak yang mengatakan bahwa iman Reformed khususnya dan Kekristenan pada umumnya memperlengkapi para sejarawan dengan wawasan tentang makna perkembangan sejarah, ada realitas yang lebih dalam: bahwa iman Reformed bisa menghambat upaya-upaya untuk menggali makna yang lebih dalam dari peristiwa-peristiwa sejarah. Contoh Machen sendiri mengindikasikan bahwa iman Reformed menganjurkan kerendahan hati epistemologi ketika berusaha menceritakan apa yang Allah lakukan dalam sejarah. Alih-alih menggabungkannya menjadi suatu cerita lengkap, yang memiliki awal, pertengahan, peralihan di antara bab-babnya, dan akhir yang menggembirakan, sejarah dari pandangan Calvinistik sebenarnya dipenuhi misteri. Tak seorang pun yang lebih tahu akan hal ini daripada John Calvin, karena doktrin providensi dan ajarannya mengenai bagaimana memandang dunia merupakan salah satu titik awal yang terbaik bagi kaum Protestan Reformed yang mempelajari masa lampau dan ingin memahaminya.

² J. Gresham Machen, "Westminster Theological Seminary: Its Purpose and Plan," dalam D. G. Hart, ed., *J. Gresham Machen: Selected Shorter Writings* (Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 2004), 194.

PROVIDENSI MENURUT CALVIN

Kaum Protestan Reformed pada umumnya tidak berkeberatan atas doktrin providensi. Karena banyak orang memeluk iman Reformed justru *oleh karena* tradisi pengertian kedaulatan Allah, kepercayaan—menurut Katekismus Singkat Westminster—bahwa providensi mencakup “tindakan Allah yang mahakudus, mahabijaksana, mahakuasa dalam memelihara dan memerintah segenap ciptaan-Nya beserta segala tindakan mereka.” benar-benar masuk akal. Providensi menyiratkan ketertiban yang diciptakan di mana Allah memegang kendali dan manusia tidak perlu khawatir apakah tujuan-Nya akan terlaksana (KSW, P. 11).*

Calvin tidak merasa lebih nyaman dengan providensi dibandingkan orang-orang Protestan Reformed yang lain ketika dia mengembangkan doktrin ini dalam buku pertama dari *Institutes*. Ini adalah bagian dari eksposisi sistematisnya dari agama Kristen di mana dia mendiskusikan pengetahuan manusia akan Allah, Sang Pencipta. Pada akhir dari bagian *Institutes* ini, sebagaimana mestinya Calvin mula-mula mendiskusikan karya penciptaan Allah dan kemudian karya providensi-Nya, dua tindakan ilahi yang berkaitan erat karena hubungan antara menciptakan sesuatu dari yang tidak ada dan pemeliharaan yang dibutuhkan selanjutnya untuk mempertahankan ciptaan mula-mula itu. Definisi dasar Calvin dari providensi adalah: Allah memerintah langit dan bumi sedemikian rupa hingga Dia “mengatur semua hal sehingga tak ada suatu pun yang terjadi tanpa pertimbangan-Nya.”³ Reformator Prancis ini menjelaskan bahwa pengaturan ini bukan sekadar kepanjangan dari alam, seolah-olah Allah hanya menciptakan dunia dan membiarkannya berjalan tanpa bantuan dan pemerintahan secara langsung dan terus-menerus. Calvin menulis, “Mereka yang mengurung providensi Allah dalam batas-batas yang begitu sempit seolah-olah Dia membiarkan segala sesuatu berjalan dengan bebas menurut hukum alam yang universal, benar-benar merampas kemuliaan Allah dan juga kehilangan doktrin yang sangat berguna bagi diri mereka.”⁴

* Edisi bahasa Indonesia, *Katekismus Singkat Westminster* 1, ed. rev. (Surabaya: Penerbit Momentum, 2006), 63.

³ *Institutes*, 1.16.3.

⁴ *Ibid.*

Dengan kata lain, providensi bukan sesuatu yang pasif, seakan-akan Allah hanya duduk “berpangku tangan” seraya mengamati alam semesta, melainkan “sebagai juru kunci, Dia memerintah semua peristiwa.”⁵

Dalam pengelompokan secara umum dari pengaturan Allah atas ciptaan-Nya, Calvin membedakan empat tingkat providensi. Yang pertama adalah dunia alamiah, semacam “pergantian siang dan malam, musim dingin dan musim panas.” Aspek providensi ini mencakup dunia fauna di mana Allah “memberi makanan kepada anak-anak burung gagak” dan mengatur migrasi burung-burung sesuai dengan “rencana yang pasti.”⁶ Ini semua pekerjaan Allah sebab hari-hari dan musim-musim bergulir menurut “hukum tertentu” yang ditetapkan Allah sendiri.⁷ Tingkat kedua berkaitan dengan pemeliharaan providensial Allah bagi manusia. Calvin menandakan bahwa “kita tahu bahwa alam semesta ditetapkan demi kepentingan umat manusia.”⁸ Di sini Calvin mengutip Yeremia (Yer. 10:23) dan Salomo (Ams. 16:9) untuk menunjukkan bahwa Allah menentukan langkah-langkah manusia, bahkan sampai pada titik di mana Calvin berpendapat bahwa manusia tidak berkuasa atas urusannya sendiri di dalam batas-batas dari tata tertib alamiah yang diberikan Allah. “Nabi dan Salomo,” tulis Calvin, “mengakui bahwa bukan hanya segala kuasa adalah milik Allah, tetapi juga pilihan dan penetapan.” Dia menambahkan bahwa adalah “kebodohan besar jika manusia yang malang ini berusaha bertindak sendiri tanpa Allah, padahal berbicara pun mereka tidak sanggup kecuali Dia menghendakinya.” Ini berarti bahwa tidak ada sesuatu pun yang terjadi atas manusia secara kebetulan sebab tidak ada sesuatu pun dalam dunia yang “dilakukan tanpa penetapan [Allah].”⁹

Tingkat providensi yang ketiga mencakup peristiwa-peristiwa alamiah. Contoh-contoh yang digunakan Calvin di sini adalah cuaca dan perkembangbiakan manusia. “Apabila lautan bergejolak dengan angin kencang,” kekuatan alam ini menyaksikan kehadiran kuasa Allah dan meneguhkan ajaran Kitab Suci bah-

⁵ *Institutes*, 1.16.4.

⁶ *Institutes*, 1.16.5.

⁷ *Ibid.*

⁸ *Institutes*, 1.16.6.

⁹ *Ibid.*

wa Allah “berfirman, maka dibangkitkannya angin badai yang meninggikan gelombang-gelombangnya” (Mzm. 107:25). Kesuburan manusia juga merupakan indikasi dari pengendalian Allah atas segala sesuatu. Kendati semua laki-laki dan perempuan (dengan beberapa pengecualian) memiliki kemampuan untuk menghasilkan keturunan, ada pernikahan-pernikahan yang lebih mandul atau lebih subur daripada yang lain. Alasan adanya perbedaan ini adalah “perkenanan Allah yang khusus.”¹⁰

Dimensi keempat dan terakhir dari providensi yang diuraikan Calvin adalah yang paling relevan untuk merenungkan pengendalian Allah atas sejarah dan apa saja yang boleh tercakup dalam perspektif Reformed tentang penelitian historis. Calvin dengan tegas menolak doktrin takdir dari kaum Stoik, meskipun dia tahu bahwa ajarannya mengenai providensi bisa menimbulkan kesan seolah-olah dia berpendapat aktivitas Allah dalam mengendalikan segala sesuatu menempatkan manusia dalam keadaan pasif, hanya menerima segala tindakan dan bukannya bertindak di tempat dan waktu dengan tujuan tertentu. Calvin dapat menolak Stoikisme oleh karena dia menolak keharusan dari penyebab. Tatanan ciptaan tidak berkembang dalam cara mekanis, tetapi menurut keputusan kekal Allah dan atribut-Nya. Maka dari itu, Allah mengatur dan memerintahkan segala sesuatu menurut keberadaan-Nya, hikmat, kuasa, kekudusan, kebaikan, dan kebenaran-Nya. Penciptaan bukan suatu hukum abstrak atau kekuatan dari jauh yang bekerja di pusat segala sesuatu, melainkan berkembang sesuai dengan Allah yang berpribadi, dan providensi mewujudkan kepribadian itu. Bagi Calvin ini berarti bahwa “bukan hanya sorga dan bumi dan ciptaan tanpa nyawa, tetapi juga semua rencana dan maksud hati manusia, diatur sedemikian rupa oleh providensi-Nya sehingga dibawa langsung olehnya menuju tujuan yang telah ditentukan baginya.”¹¹ Pelaksanaan dekrit Allah seperti itu mengeliminasi kemungkinan apa pun bagi keberuntungan atau kebetulan. “Tidak ada yang lebih masuk akal,” tulis Calvin, “untuk mengata-

¹⁰ *Institutes*, 1.16.7.

¹¹ *Institutes*, 1.16.8.

kan bahwa sesuatu bisa terjadi tanpa penetapan Allah, sebab itu berarti hal itu terjadi tanpa penyebab.”¹²

Sejumlah pertanyaan tentunya muncul sesuai diskusi Calvin tentang providensi. Apakah hubungan antara kedaulatan ilahi dan kebebasan manusia? Apakah manusia mempunyai kehendak bebas? Apa perbedaan antara penyebab sekunder—cara-cara Allah melaksanakan rencana-Nya melalui tindakan manusia atau situasi dari tatanan ciptaan (misalnya terbitnya matahari atau gaya tarik gravitasi)—dan penyebab primer Allah, seperti campur tangannya yang penuh kuasa secara langsung atas tatanan ciptaan dalam bentuk mujizat-mujizat, pernyataan khusus, dan inkarnasi? Betapapun pentingnya pertanyaan-pertanyaan ini untuk memahami doktrin providensi Reformed, hal-hal ini kurang relevan dalam menaksir pandangan Calvinistik tentang sejarah yang berasal dari ajaran Calvin tentang providensi.

Calvin tidak berhenti untuk memikirkan pertanyaan-pertanyaan semacam itu, tetapi dalam *Institutes* dia langsung beralih dari eksposisi tentang providensi kepada aspek pengendalian Allah yang berdampak secara langsung pada penelitian sejarah dan yang amat penting bagi kerja pengendalian tersebut. Dia berkata bahwa betapapun besarnya pengendalian Allah atas segala peristiwa, dan betapapun kuatnya kepercayaan orang Kristen pada kedaulatan ilahi, sehingga tidak ada sesuatu pun yang terjadi dalam sejarah karena kebetulan atau keberuntungan, bagi kita pengungkapan providensi ini adalah “kejadian yang menguntungkan (*fortuitous*).”¹³ Orang-orang Kristen tahu bahwa segala sesuatu “ditetapkan oleh rencana Allah” dan terungkap menurut “pengaturan ilahi yang pasti,” namun dalam pengalamannya dari eksistensi manusia, keadaan alamiah, dan perkembangan sosial, manusia kurang mampu mengenali perbedaan makna atau petunjuk yang cukup untuk meniadakan kesan bahwa kehidupan ditandai oleh kecelakaan-kecelakaan atau keberuntungan-keberuntungan. Calvin menegaskan bahwa dia tidak mengatakan bahwa keberuntungan “menguasai dunia dan manusia, menjungkirbalikkan segala sesuatu secara acak.” Itu adalah pandangan yang bodoh dan tidak mempunyai tempat da-

¹² Ibid.

¹³ *Institutes*, 1.16.9.

lam “hati orang Kristen.” Terlebih lagi, karena “keteraturan, akal sehat, tujuan, dan kebutuhan” dari kehidupan sehari-hari “sebagian besar tersembunyi dalam rencana Allah, dan tidak dapat ditangkal oleh opini manusia,” maka hal-hal yang terjadi menurut kehendak dan rencana Allah yang berdaulat itu “ada dalam pengertian kejadian yang menguntungkan.”¹⁴

Calvin menggunakan contoh berikut untuk menjelaskan maksudnya:

Contohnya, mari kita membayangkan seorang pedagang yang berjalan ke hutan bersama serombongan orang percaya, yang bertindak tidak bijak dengan menjauh dari teman-temannya, dan dalam pengembaraannya menemukan sarang penyamun, tertangkap oleh para pencuri dan dibunuh. Kematianya bukan hanya telah dilihat sebelumnya oleh mata Allah, tetapi juga telah ditentukan oleh dekrit-Nya. Sebab tidak dikatakan bahwa Dia melihat berapa panjangnya umur setiap orang, tetapi bahwa Dia menentukan dan menetapkan batas-batas yang tidak dapat dilangkahi oleh manusia (Ayub 14:5). Namun sejauh kapasitas akal budi kita, semua hal di dalamnya dianggap kejadian yang menguntungkan.¹⁵

Kebanyakan kejadian yang dialami manusia, baik yang dipandang “dalam naturnya sendiri atau dipertimbangkan menurut pengetahuan dan penilaian kita,” secara lahiriah terkesan tidak mempunyai makna intrinsik selain dari terjadi menurut rencana kekal Allah. Dalam hal kematian pedagang tadi, seorang Kristen akan menganggapnya sebagai “kejadian menguntungkan secara alami” tetapi dia tidak meragukan “bahwa providensi Allah melaksanakan otoritasnya atas keberuntungan dalam mengarahkan tujuan akhirnya.”¹⁶

Namun, menemukan makna yang terdekat dalam peristiwa-peristiwa dunia bukanlah hal yang mustahil bagi Calvin. Dia memperingatkan orang agar jangan berpikir bahwa Allah “bermain-main dengan manusia dengan melemparkan mereka ke sana kemari seperti bola.” dia juga menasihati bahwa jika manusia mempunyai akal batin yang “tenang dan tenteram,” dia akan selalu melihat bahwa Allah mempunyai alasan-alasan yang ter-

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

baik untuk terjadinya peristiwa-peristiwa itu, misalnya untuk menumbuhkan kesabaran, mengoreksi “afeksi jahat,” mendorong penyangkalan diri, atau membangunkan dari “kemalasan.”¹⁷ Pada saat yang sama, Calvin mengajarkan bahwa meskipun Allah menyingkapkan makna dari beberapa misteri, tidak semua bagian dari sejarah terlihat dengan jelas. Di sini dia mengacu pada petunjuk Musa dalam Ulangan 29:29, yaitu bahwa hal-hal yang tersembunyi ialah milik Allah, tetapi hal-hal yang dinyatakan dapat dilihat dan dimengerti. Dengan demikian Calvin mengakui bahwa Kitab Suci menyingkapkan makna tertinggi dari sejarah dengan menyatakan Allah, rencana penebusan-Nya, dan kehendak-Nya bagi orang-orang percaya.¹⁸ Semangat orang akan dibangkitkan oleh kebenaran yang dinyatakan bahwa Allah “memperhatikan umat-Nya secara khusus.”¹⁹ Namun, Calvin tidak mau melampaui penyingkapan secara umum yang ditemukan dalam Kitab Suci. Manusia harus puas dengan pengertian secara umum dari providensi ilahi—bahwa Allah mengerjakan segala sesuatu sesuai dengan rencana-Nya dan demi kebaikan anak-anak-Nya. Karena rencana yang terbaik itu juga melibatkan kesulitan dan penderitaan, menafsirkan peristiwa-peristiwa berdasarkan apakah hal ini menyenangkan atau menghibur manusia, adalah kebodohan. Karena saat pernyataan yang terbesar dalam sejarah melibatkan kematian Anak Tunggal Allah, orang Kristen harus ingat bahwa kesulitan atau penderitaan “dikirim oleh pengaturan Allah yang adil.”²⁰

Pelajaran yang tampaknya bisa dipertahankan oleh sejarawan-sejarawan dari pemahaman Calvin akan providensi adalah perenungan yang serius bahwa sejarah pada umumnya tidak dapat dipecahkan di luar Kristus. Sejarah tidak mempunyai makna kecuali Kitab Suci ternyata benar dalam memberitakan kemuliaan Allah sebagaimana dinyatakan dalam kehidupan dan karya dari Anak Allah yang berinkarnasi. Namun kebenaran dari pernyataan Allah dalam Kristus tidak membawa kepada apa yang diharapkan oleh banyak cendekiawan Reformed. Injil menjelas-

¹⁷ *Institutes*, 1.17.1.

¹⁸ *Institutes*, 1.17.2.

¹⁹ *Institutes*, 1.17.6.

²⁰ *Institutes*, 1.17.8.

kan mengapa manusia ada dan ke mana arah sejarah. Tetapi di luar jawaban yang lazim pada pelajaran Sekolah Minggu atas setiap pertanyaan sejarah—“Kristus”—para sejarawan tidak mempunyai jalan masuk yang nyata untuk menafsirkan makna tertinggi dari peristiwa-peristiwa sejarah dan pelaku-pelakunya. Sebagai contoh, atas pertanyaan, “Mengapa Andrew Jackson memenangkan pemilihan umum tahun 1828 untuk jabatan presiden Amerika Serikat?” jawaban, “Kristus” atau “Injil” atau “kemuliaan Allah” tidak memuaskan. Para sejarawan lebih cenderung berbicara mengenai perubahan-perubahan dalam demografi Amerika Serikat, reputasi Jackson sebagai pahlawan perang, pemberian hak pilih kepada warga-warga negara yang sebelumnya tidak diikuti sertakan dalam proses pemilihan. Sejumlah penjelasan terdekat atau sementara menemukan makna dari apa yang berubah dengan kemenangan Jackson. Namun ini sebenarnya bukan jawaban Kristen. Ini tidak bertentangan dengan kebenaran Kristen bahwa Allah mengendalikan segala sesuatu, termasuk penyebab-penyebab sekunder seperti penyebab yang menjelaskan keberhasilan Jackson, tetapi ini tidak mempunyai hubungan langsung dengan pekerjaan Kristus demi kepentingan umat Allah.²¹

Upaya-upaya untuk mengaitkan peristiwa-peristiwa dalam sejarah kepada pribadi dan pekerjaan Kristus bisa menimbulkan kekacauan seketika, bukan saja menurut standar historis tetapi menurut ortodoksi Kristen. Jika seseorang mengatakan bahwa Yesus Kristus mengerjakan keselamatan supaya Andrew Jackson bisa terpilih menjadi presiden Amerika Serikat yang ketujuh, perkara ini akan menjadi sulit jika hal ini semata-mata didasarkan atas apa yang diungkapkan Kitab Suci. Kristus memang memerintah atas bangsa-bangsa dan dengan providensi-Nya mengendalikan pemilihan umum tahun 1828, namun mengatakan bahwa Kristus menggenapi karya penebusan-Nya melalui pemerintahan Jackson adalah tidak adil bagi sejumlah kebijakan atau inisiatif yang dilakukan Jackson yang bertentangan dengan kehendak Allah yang telah dinyatakan.²² Selain itu, mengatakan

²¹ Buku-buku terbaru tentang Andrew Jackson antara lain Sean Wilentz, *Andrew Jackson* (New York: Times Books, 2005), dan Jon Meacham, *American Lion: Andrew Jackson in the White House* (New York: Random House, 2008).

²² Sebagai contoh, perlakuan Jackson terhadap penduduk asli Amerika—yaitu, memindahkan mereka ke wilayah-wilayah Barat—serta sikapnya yang tidak responsif ter-

bahwa Jackson melaksanakan maksud Kristus juga tidak masuk akal dan jelas tidak benar. Orang-orang Kristen Reformed mungkin memperdebatkan fungsi yang semestinya dari magistrat dan pejabat tinggi di mana dia bertanggung jawab atas agama yang sejati dalam *realm*-nya, namun jarang dijumpai sejarawan Reformed yang menegaskan—seperti yang ditegaskan Eusebius pada Constantine—bahwa seorang penguasa tertentu menyumbangkan makna pada sejarah karena dia melaksanakan karya penebusan dan rencana Kristus.

Meskipun para sejarawan—bahkan sejarawan Reformed—tidak memegang kunci penafsiran yang membuka signifikansi dari peristiwa-peristiwa atau pelaku-pelaku yang tidak mempunyai kaitan langsung dengan konsekuensi sejarah penebusan, pekerjaan mereka tidak sia-sia. Di sinilah ajaran Calvin tentang providensi sangat bermanfaat. Karena Allah memerintah segala sesuatu dan karena segala sesuatu terjadi sesuai dengan rencana kekal-Nya, para sejarawan tidak mempelajari kecelakaan-kecelakaan sekalipun peristiwa-peristiwa yang hendak mereka jelaskan tidak memiliki kualitas yang tidak dapat dihindari. Para sejarawan tidak hanya mempelajari tatanan yang bermakna (dan diciptakan sedemikian rupa untuk menyadari keteraturan sebagai kontras dengan kekacauan dalam pergerakan sejarah), tetapi mereka juga dapat melihat keterkaitan antara penyebab-penyebab sekunder sehingga para sejarawan sanggup memberikan penjelasan-penjelasan yang bijak dan cerdas atas pertanyaan mengapa hal-hal tertentu terjadi, sesuai dengan berbagai keadaan di mana manusia hidup berkaitan dengan penciptaan dan pemeliharaan Allah. Dengan kata lain, para sejarawan bisa melihat perbedaan yang ditimbulkan oleh penindasan, keadilan, kekurangan, kreativitas, kebajikan, dan produktivitas, bagi sejarah manusia, bangsa-bangsa, dan masyarakat-masyarakat. Namun mereka tidak dapat mengaitkan ciri-ciri dan faktor-faktor ini pada arah dan makna sejarah dari perspektif kekal; artinya, para sejarawan tidak dapat mengatakan secara pasti bagaimana ke-

hadap abolisionisme, dan juga sepak terjang pribadinya, pada umumnya dianggap sebagai cacat cela pada karakternya. Untuk beberapa pandangan atas diri Jackson, lihat Meacham, *American Lion*, 25-32.

adaan-keadaan seperti itu bersumbangsih bagi perluasan kerajaan Kristus.

Jadi, doktrin Calvin tentang providensi adalah pengulangan dari pemahaman Augustinus yang mendalam dan alkitabiah atas sejarah dan maknanya. Dalam *The City of God*, Uskup dari Hippo ini menulis:

Kita tidak tahu apa pertimbangan Allah sehingga orang yang baik ini miskin dan orang yang jahat itu benar; mengapa orang yang, menurut pendapat kita, seharusnya sangat menderita karena hidup menuruti keinginan dirinya sendiri, menikmati hidupnya, sedangkan kesusahan mengejar orang yang kehidupannya patut dipuji, yang kita sangka seharusnya dia hidup bahagia; mengapa orang yang tidak bersalah keluar dari sidang pengadilan bukan hanya belum terbalaskan, tetapi bahkan dihukum, diperlakukan tidak adil oleh hakim yang jahat, atau karena banyaknya bukti palsu, sedangkan sebaliknya, di lain pihak, lawannya yang bersalah, dibebaskan dari segala tuntutan hukum bahkan juga semua tuntutan dipenuhi; mengapa orang fasik menikmati kesehatan yang baik, sedangkan orang saleh merana dalam penyakit.... Tetapi siapa yang dapat mengumpulkan atau menyebutkan satu per satu semua kontras semacam ini? Namun jika keadaan anomali ini seragam terjadi dalam kehidupan ini, di mana, seperti Pemazmur katakan, "Manusia sama seperti angin, hari-harinya seperti bayang-bayang yang lewat" (Mzm. 144:4)—begitu seragam sehingga hanya orang-orang jahat yang memenangkan kemakmuran sementara di bumi, sedangkan hanya orang-orang baik yang menderita semua nasib buruknya—ini dapat dirujuk kepada pertimbangan Allah yang adil dan bahkan baik.... Tetapi sekarang, dalam keadaan ini, karena kita tidak hanya melihat orang-orang baik terlibat dalam nasib buruk kehidupan, dan orang-orang jahat menikmati kebaikannya, yang tampaknya tidak adil, tetapi kita juga melihat bahwa kejahatan sering kali mengejar orang-orang jahat, dan kebaikan dialami orang-orang baik, maka dalam hal ini keputusan-keputusan Allah tak terselidiki, dan jalan-jalan-Nya tak terselami (Rm. 11:33). Jadi meskipun kita tidak tahu atas pertimbangan apa hal-hal ini dilakukan atau diizinkan untuk dilakukan oleh Allah, yang pada-Nya terdapat kebajikan tertinggi, hikmat terbesar, keadilan tertinggi, tidak ada kelemahan, tidak sembrono, tidak ada ketidakbenaran, namun berguna bagi kita untuk belajar memandang rendah hal-hal seperti itu, entah itu baik maupun jahat, yang tanpa pandang bulu melekat pada orang-orang baik dan jahat, dan untuk menginginkannya hal-hal yang hanya dimiliki orang-orang baik,

dan menghindarkan diri dari kejahatan-kejahatan yang hanya dimiliki orang-orang jahat. (20.2)²³

PARA SEJARAWAN DENGAN KETERBATASAN FISIK?

Sejelas-jelasnya pernyataan Calvin mengenai natur providensi, para sejarawan Kristen enggan menaati tanda berhenti yang ditempatkannya pada penjelasan historis dari peristiwa-peristiwa yang tidak memiliki tafsiran alkitabiah. Sejak munculnya asosiasi cendekiawan Kristen yang percaya diri, bukan hanya dalam sejarah akademis, berbagai akademisi Injili dan Reformed telah mengajukan argumen-argumen mengenai perlunya sejarawan-sejarawan Kristen melakukan ranah keilmuan mereka dengan motivasi atau perspektif yang jelas-jelas religius. Argumen-argumen ini sering kali mencakup ide bahwa historiografi Kristen dalam hal tertentu seharusnya memiliki perbedaan yang mencolok dari pekerjaan rekan-rekan sekuler mereka dalam cara tertentu. Tentu saja, perbedaan antara tafsiran Kristen dan sekuler memang timbul dari kepercayaan dan keyakinan yang berbeda yang dimiliki akademisi yang percaya itu berkaitan dengan imannya. Kendati demikian, mengacu pada pendirian Calvin pada titik ini adalah hal yang anakronistik (salah zaman), sebab akademi yang sekuler pasti tidak akan terbayangkan olehnya. Namun ajarannya mengenai providensi relevan bagi banyak argumentasi baru-baru ini yang dicetuskan karena perbedaan yang ditimbulkan Kekristenan pada ranah keilmuan historis.

C. Gregg Singer, profesor sejarah di Catawba College, mewakili pandangan angkatan yang lebih tua dari akademisi Kristen, yang sudah mengajar dan menulis sebelum kaum Injili Amerika memulai perguruan tinggi dalam menempuh pendidikan normal. Dia berpendapat bahwa para sejarawan sekuler menolak “kemungkinan dari makna dan tujuan akhir dalam sejarah.” Karena itu tugas sejarawan Kristen adalah “mengonfrontasi dunia yang tidak percaya dengan tafsiran sejarah yang selain berdasarkan fakta Kitab Suci, juga relevan pada iklim intelektual” dari zaman

²³ Augustinus, *The City of God against the Pagans*, terj. dan ed. oleh R. W. Dyson (New York: Cambridge University Press, 1998).

itu.²⁴ Doktrin providensi adalah kuncinya. Bagi Singer, ini memastikan bahwa “sejarah mempunyai makna dan tujuan karena sejarah itu nyata.” dia memang benar dalam hal kesadaran orang percaya yang hidup dalam ruang dan waktu dan bertanya-tanya ke mana arah sejarah. Namun ketika Singer menerapkan kebenaran ini pada pertimbangan-pertimbangan historis, dia tampaknya kurang yakin. Contohnya, kemerosotan kebudayaan Barat setelah pertengahan abad kedua puluh “adalah bagian dari rencana Allah yang berdaulat untuk meniadakan filsafat-filsafat dari orang yang tidak percaya dari dunia zaman dahulu.”²⁵ Singer melangkah lebih jauh dengan meminta sejarawan Kristen untuk memperlihatkan bahwa “kemerosotan kebudayaan Barat itu sendiri adalah akibat langsung dari kejayaan Renaisans atas Reformasi dalam kehidupan Barat.” dia menambahkan bahwa revolusi Prancis dan revolusi Amerika adalah dampak dari “paganisme yang bangkit kembali” di abad kedelapan belas. Membuat pertimbangan ini adalah “tugas sejarawan,” demikian katanya.²⁶

Sekelompok sejarawan yang lebih muda telah muncul untuk mengambil alih masalah pendekatan secara Kristen pada sejarah. Penilaian mereka atas dunia Barat dan kemerosotannya, tidak begitu suram seperti evaluasi Singer, ini barangkali mencerminkan perbedaan antara “Greatest Generation” Amerika dan generasi *baby-boomer*.^{*} Tetapi seperti Singer, mereka berpendapat bahwa keyakinan religius memisahkan pemahaman mereka atas sejarah dari kaum cendekiawan sekuler, dan memungkinkan mereka untuk melihat makna atau pola ilahi dalam perkembangan historis. Penilaian yang paling lengkap dengan pertimbangan yang bijak adalah penilaian David Bebbington, seorang sejarawan Injili berkebangsaan Inggris yang bukunya *Patterns in History* (1979), mengontraskan konsep Kristen tentang sejarah dengan orang-orang zaman kuno, zaman modern, kaum Marxis,

²⁴ C. Gregg Singer, *Christian Approaches: To Philosophy, To History* (Memphis: Craig Press, 1978), 35.

²⁵ *Ibid.*, 36.

²⁶ *Ibid.*, 37.

^{*} *Greatest generation*: generasi antara tahun 1900-1945, yang mencapai kedewasaannya pada waktu Depresi Besar dan Perang Dunia II.

Baby-boomer: Generasi antara tahun 1945-1964, di mana di masa-masa itu jumlah bayi yang lahir melampaui periode sebelumnya.

dan kaum pembela sejarah. Gagasan-gagasan Bebbington tentang Kekristenan yang mencakup pandangan linier dari sejarah, sasaran atau *telos*, dan Allah yang mengintervensi dalam ruang dan waktu, yang membedakan Kekristenan dari pandangan-pandangan intelektual lainnya, diterima dengan baik. Ini bahkan menunjukkan bahwa sejarah akademis Barat modern—walau-pun sering kali menolak Allah—mendapat banyak manfaat dari kejayaan Kekristenan atas filsafat dari orang-orang yang tidak percaya.²⁷ Namun ketika Bebbington menerapkan kebenaran bahwa Allah campur tangan dalam sejarah dan memberi para sejarawan Kristen jalan masuk tertentu pada makna sejarah, berkat kepercayaan mereka kepada sosok Allah yang aktif di dunia, rupa-rupanya dia telah melampaui titik yang diizinkan oleh doktrin providensi Calvin. Contohnya, Bebbington menulis bahwa “ketika kebaikan secara tak terduga muncul dari kejahatan, pasti Allah sedang bekerja.”²⁸ dia juga mengatakan bahwa karena para cendekiawan Kristen telah dibantu dengan moralitas yang dinyatakan secara ilahi, mereka seharusnya mampu membuat penilaian moral mengenai masa lampau. Bebbington memperingatkan orang-orang Kristen agar tidak menafsirkan masa lampau dalam cara providensial apabila para pembaca atau pendengar mereka hanya berminat dalam “sejarah teknis.” Namun, “sejarawan Kristen dapat mengenali Allah yang bekerja di masa lampau tanpa harus menulis tentang Dia.”²⁹

George M. Marsden mengemukakan pendapat yang mirip dengan Bebbington, meskipun dia secara langsung memperlihatkan pengaruh argumentasi Kuyperian (atau neo-Calvinis) atas pemikirannya. Menurut Marsden, iman Kristen memengaruhi ranah keilmuan historis dalam tiga hal yang penting. Yang pertama adalah pemilihan subjek. Orang-orang Kristen selalu menilai beberapa aspek dari penelitian sejarah lebih penting daripada yang lain karena kepercayaan mereka. Yang kedua adalah jenis pertanyaan yang akan diajukan seorang sejarawan Kristen tentang sebuah subjek. “Para cendekiawan Kristen cenderung lebih

²⁷ David Bebbington, *Patterns in History: A Christian Perspective on Historical Thought* (Grand Rapids: Baker, 1990), bab 3.

²⁸ *Ibid.*, 184.

²⁹ *Ibid.*, 186-87.

tertarik pada topik-topik yang berbeda dibandingkan cendekia-
wan lain dan mereka melihat hal-hal yang berbeda pula.”³⁰ Pe-
ngaruh ketiga atas historiografi Kristen adalah dalam pemilihan
teori-teori yang dipakai dalam pendekatan sebuah topik dan
kumpulan pertanyaan-pertanyaan. Contohnya, “para cendekia-
wan yang menerima otoritas dari tulisan-tulisan kuno biasanya
tidak mau menerima dekonstruksi pascamodern yang radikal
atas otoritas dari semua tulisan atau bahwa manusia, dengan
demikian, adalah satu-satunya pencipta dari kenyataan.”³¹
Marsden menambahkan bahwa sumbangsih tertentu yang bisa
diberikan oleh sejarawan Kristen adalah memperlihatkan stan-
dar moral dalam karya mereka, dan menolak relativisme kultural
dan historis.³² Kendati Marsden tidak secara langsung berinter-
aksi dengan ide dari tujuan atau makna dalam sejarah, argu-
mennya menyiratkan bahwa sejarawan yang percaya dapat
membuat penilaian tentang masa lampau yang tidak dapat dilak-
ukan rekan-rekan mereka, yang berkaitan dengan pengertian
mereka akan kebenaran Allah yang telah dinyatakan.

Satu contoh terakhir dari perenungan atas natur sejarah
Kristen datang dari Ronald A. Wells, yang mengajar di Calvin
College selama sebagian terbesar dari kariernya dan menulis
buku tentang sejarah untuk Christian College Coalition, *History
Through the Eyes of Faith* (1989). Wells menulis dengan tujuan
yang berbeda dari Singer, Bebbington, atau Marsden, sebab
bukunya dimaksudkan untuk melengkapi survei standar dari
kebudayaan Barat. Kendati demikian, dia berpendapat bahwa
mahasiswa-mahasiswa kolese Kristen harus memahami tempat
mereka dalam kedatangan kerajaan Allah, dan hal ini akan me-
nimbulkan evaluasi-evaluasi tertentu dari sejarah Barat. Misal-
nya, ini akan menunjukkan bahwa “humanisme sekuler-ilmiah
dari abad Pencerahan” telah membawa umat manusia ke “jalan
buntu.”³³ Wells berpendapat bahwa orang-orang percaya dapat
melihat pola dari kesuraman moral dan rohani dalam sejarah

³⁰ George M. Marsden, “What Difference Might Christian Perspectives Make,” dalam Ronald A. Wells, ed., *History and the Christian Historian* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 15.

³¹ *Ibid.*, 16.

³² *Ibid.*, 17-18.

³³ Ronald A. Wells, *History Through the Eyes of Faith*, Christian College Coalition Series (San Francisco: Harper & Row, 1989), 234.

dunia Barat. Dia menambahkan bahwa karena “rasionalisme zaman Pencerahan tidak kompatibel dengan kepercayaan Kristen, dan karena Amerika menjadi lahan percobaan untuk kepercayaan-kepercayaan progresif dari Pencerahan, jelas—dalam pandangan [orang Kristen]—bahwa percobaan seperti itu akan gagal.”³⁴ Wells mungkin tidak sependapat dengan Singer dalam hal natur percobaan Amerika itu, tetapi seperti dia, Wells, juga Marsden dan Bebbington (pada tingkat yang lebih kurang), dapat dengan tenang membuat evaluasi moral tentang sejarah. Pandangan moral ini merupakan karunia dan sekaligus tanggung jawab bagi sejarawan yang percaya.

Tidak diragukan bahwa Calvin tidak akan menyangkali validitas standar moral yang dinyatakan secara ilahi dan bahwa semua pelaku historis akan dihakimi sesuai dengan hukum Allah. Namun apakah ini benar-benar merupakan tugas sejarawan adalah masalah lain. Perspektif moral atas sejarah juga tidak harus menggemakan doktrin providensi seperti yang dijelaskan Calvin. Memang ada pertimbangan moral dalam karya para sejarawan sekuler, mungkin pada sisi yang berbeda dari suatu isu, tetapi pertimbangan moral bukan semata-mata wewenang para sejarawan profesional yang percaya. Subjek-subjek seperti perbudakan, Nazisme, patriarki, dan kapitalisme, khususnya menyingkapkan [banyak hal] karena para sejarawan yang tidak beriman sekalipun, tidak mengalami kesulitan untuk mengutuk aspek masa lampau ini. Pada saat yang sama, apresiasi terhadap keanekaragaman, kompleksitas, dan misteri masa lampau—baik yang mengacu kepada providensi maupun tidak—jarang timbul dari kepastian moral yang diperlihatkan oleh orang-orang Kristen dan sejarawan-sejarawan yang tidak percaya. Kepastian seperti itu bertentangan dengan kerendahan hati dalam penafsiran, yang dianjurkan Calvin dalam doktrin providensinya.

MENERIMA BATAS-BATAS MAKNA

Calvinisme telah memupuk kreativitas intelektual, tradisi prestasi keilmuan, dan institusi-institusi pendidikan tinggi yang

³⁴ *Ibid.*, 230.

kuat. Prestasi-prestasi ini tidak selalu menimbulkan kerendahan hati intelektual di antara kaum Protestan Reformed. Karena kemahiran mereka menafsirkan Alkitab dan merefleksikan kebenaran-kebenarannya secara sistematis, kaum Calvinis pada umumnya merasa bangga akan tradisi mereka sebagai salah satu kelompok yang secara intelektual paling maju di antara kaum Protestan. Entah kebanggaan ini patut atau tidak, para sejarawan yang bekerja dalam pandangan Reformed mungkin mempunyai bahan untuk membangun kerendahan hati intelektual yang diperlukan guna mencegah para cendekiawan Reformed dari kebanggaan yang berlebihan.

Doktrin providensi adalah tempat yang baik untuk mulai. Meskipun kebenaran ini, terutama dalam cara Calvin menguraikannya, terkesan mendorong cendekiawan Kristen untuk mencari makna di tempat lain—karena Allah mengendalikan segala hal—tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Karena Allah menciptakan dan memelihara segala sesuatu sesuai dengan hikmat, kebaikan, dan keadilan-Nya yang tak terbatas, segala sesuatu dalam tatanan yang diciptakan itu mempunyai makna dan tujuan. Selanjutnya, karena makna dan tujuan sepenuhnya terletak dalam dekrit Allah yang kekal, tidak ada keraguan atas signifikansi ciptaan, setidaknya dalam benak Allah. Pandangan yang komprehensif dari hubungan Allah dengan ciptaan ini telah memperdaya kaum akademisi yang percaya, sehingga mereka menyangka mereka dapat mengetahui pikiran Allah dan dengan demikian mengetahui makna dan tujuan dari objek-objek yang mereka pelajari.

Masalah yang harus dipergumulkan oleh para cendekiawan Kristen adalah bahwa Allah hanya menyatakan sebagian dari pikiran-Nya, kehendak, dan rencana-Nya. Kaum Protestan Reformed percaya bahwa Allah menyatakan diri-Nya sendiri dalam dua buku, buku alam dan buku Kitab Suci. Tetapi hanya satu dari kedua buku itu yang menyatakan Kristus, yang hidup, pelayanan, dan penebusan-Nya memberi makna pada penciptaan. Buku yang lain, pernyataan secara umum, memang menyatakan penulisnya tetapi hanya secukupnya untuk menghukum ketidakpercayaan dan kejahatan. Buku alam tidak menyatakan Kristus. Karena itu, upaya-upaya Kristen untuk menemukan makna dalam lembaran-lembaran sejarah, dunia alamiah, perkembangan

sosial, atau natur manusia, membentur dinding-dinding batasan Kitab Suci. Berusaha melampaui dinding itu artinya berspekulasi.

Ini berlaku bagi sejarah sebagaimana bagi area-area lain dari penyelidikan manusia. Pakar-pakar biologi Kristen tidak mempunyai ide yang lebih baik tentang makna mikroba dibandingkan konsep yang dimiliki pakar-pakar matematika Kristen tentang persamaan-persamaan aljabar atau konsep yang dimiliki guru-guru besar sastra Inggris tentang *Hamlet*. Sejarawan-sejarawan Kristen mungkin lebih mudah tergoda ketimbang cendekiawan-cendekiawan Kristen yang lain untuk berspekulasi terkait signifikansi dari studi mereka karena Kekristenan terkait erat dengan sejarah. Alkitab sendiri dimulai dengan asal-usul manusia dan diakhiri dengan penglihatan akan zaman akhir. Kitab Suci tampaknya mengundang orang-orang yang memercayai kebenarannya untuk memahami campur tangan perkembangan manusia dalam terang dari cerita Alkitab tentang penciptaan, kejatuhan, penebusan, dan konsumsi (penggenapan segala sesuatu). Kendati Kitab Suci sudah jelas tentang makna dari beberapa pokok penting dalam drama historis yang diungkapkannya, Kitab Suci tidak mengatakan apa pun mengenai situasi historis yang menjadikan tempat-tempat seperti, misalnya Athena, Roma, London, dan Philadelphia, begitu penting dalam sejarah dunia Barat.

Penerimaan terhadap batas-batas yang ditetapkan Kekristenan dalam mencari makna dalam sejarah bertolak belakang dengan pengetahuan bahwa orang-orang Kristen mengetahui makna terpenting dari sejarah. Triknya adalah menerima kebenaran yang lain, yaitu perbedaan yang ada antara menemukan makna terpenting dari sejarah manusia (yaitu Kristus) dan makna terdekat dari peperangan, pemilihan presiden, undang-undang, dan gerakan massa (yang tidak pasti). Dengan mengingat perbedaan ini, para sejarawan Kristen dengan yakin dapat menegaskan bahwa makna sejarah penebusan sudah dinyatakan dengan jelas, sedangkan dalam bidang sejarah sekuler, mereka dapat bekerja dalam kerangka interpretif yang berasal dari manusia, institusi-institusi, dan ide-ide yang mereka terima dan jelajahi (misalnya nilai republikanisme dan kemerdekaan, atau keuntungan monarki konstitusional, atau perlunya negara bangsa (*nation-states*) yang kuat, atau nilai institusi-institusi lokal dan kebudayaan). Ini bukanlah posisi relativisme atau skeptisisme. Ini adalah dampak yang ha-

rus terjadi karena manusia tidak mengetahui semua tujuan Allah yang tersembunyi dalam kerumitan penciptaan-Nya. Perbedaan antara rahasia Allah yang tersembunyi dan yang telah dinyatakan juga berlaku bagi sejarah gereja. Dengan penutupan kanon dari Kitab Suci dan hilangnya jalan masuk pada tafsiran yang dinyatakan secara ilahi atas peristiwa-peristiwa dalam sejarah penebusan, sejarawan-sejarawan gereja yang percaya tampaknya tidak dapat memastikan mengapa Reformasi, misalnya, dimulai di Jerman, seperti juga sejarawan-sejarawan Kristen yang mempelajari sejarah politik pada akhirnya tidak dapat menjelaskan sebab-sebab dari Revolusi Prancis.³⁵

Kendati Machen tidak pernah dididik sebagai sejarawan, jelas bahwa dia tampaknya memahami batas-batas yang ditetapkan Kekristenan pada kemampuannya untuk mengenali perbedaan makna dalam sejarah. Meskipun lebih banyak orang digerakkan oleh signifikansi dari perkembangan di dunia Presbyteri-an ketimbang oleh kemerosotan keberuntungan di Wall Street, Machen tidak berharap untuk lebih mengidentifikasi makna dari perkembangan di Princeton Seminary, sebagaimana dia tidak mengaitkan signifikansi ilahi pada ekonomi Amerika yang sedang jatuh. Jenis pembatasan atas tafsiran ini langka bagi orang-orang Calvinis, namun jika sejarawan-sejarawan Reformed bisa menangkap pelajaran ini, maka mereka bisa memberikan pelayanan yang penting sebagai teladan dari kerendahan hati intelektual yang semestinya menjadi ciri khas dari pemilahan Kristen yang bijak. ✍

³⁵ Paragraf-paragraf ini meringkaskan pernyataan yang dibuat dalam D. G. Hart, "History in Search of Meaning: The Conference on Faith and History," dalam Wells, ed., *History and the Christian Historian*, 68-87.

2

HUKUM, OTORITAS, DAN KEBEBASAN DALAM CALVINISME AWAL

JOHN WITTE JR.



Reformasi Calvinistik bukan saja mentransformasi theologi dan gereja, tetapi juga hukum dan negara. John Calvin sendiri adalah seorang ahli hukum yang terdidik, dan dia menyusun lebih dari seratus undang-undang untuk Jenewa—termasuk konstitusi-konstitusi baru bagi gereja setempat dan negara, hukum-hukum perdata dan pidana yang baru dan prosedur-prosedurnya, dan sejumlah penetapan terpisah terkait kegiatan seksual dan kemewahan, pernikahan dan kehidupan keluarga, prinsip-prinsip moral dan perbuatan amal, pendidikan dan bantuan bagi orang miskin, dan banyak topik lain lagi.¹ Calvin juga duduk dalam dewan konsistori Jenewa selama dua dasawarsa, memberi keputusan akhir resmi dalam ribuan perkara, dan dia membahas banyak pertanyaan intrik terkait hukum dalam *Institutes*, dalam tafsiran-tafsiran, khotbah-khotbah, konsilia, dan korespondensi.²

¹ Bab ini sebagian diambil dari buku saya *The Reformation of Rights: Law, Religion, and Human Rights in Early Modern Calvinism* (Cambridge: Cambridge University Press, 2007), dan *Sex, Marriage, and Family in John Calvin's Geneva*, 3 jilid (Grand Rapids: Eerdmans, 2005-), dengan Robert M. Kingdon; jilid-jilid ini mencakup sumber-sumber terperinci yang tidak dikutip di sini.

² Lihat tulisan hukum Calvin dalam CO 10/1; *Les Sources du droit du canton de Genève*, ed. Emile Rivoire and Victor van Berchem, 4 jilid (Aarau: H. R. Sauerländer, 1927-35); *Registres de la compagnie des pasteurs de Genève au temps de Calvin*, ed. Jean-Francois Bergier dan Robert M. Kingdon, 2 jilid (Jenewa: Droz, 1964); *R. Consist.*

Perhatian Calvin pada detail-detail hukum menjadi ciri khas dari komunitas-komunitas Calvinis awal, di masa modern awal dari Prancis, Belanda, Skotlandia, Inggris, Jerman, dan jajahan-jajahnya di seberang lautan. Orang-orang Calvinis di setiap komunitas ini mengembangkan penetapan-penetapan baru yang terperinci terkait segala macam topik dalam hukum publik, privat, dan pidana. Konsistori setempat mereka sering kali menjadi badan sidang hukum yang cangguh, demikian juga sidang sinode mereka yang lebih luas, dewan, dan majelis gereja, yang memeriksa kasus-kasus yang diajukan dan membuat hukum-hukum gereja yang baru. Universitas mereka menghasilkan sejumlah besar praktisi hukum yang memimpin gereja dan negara dalam reformasi hukum, politik, dan masyarakat.³

Bab ini menyajikan beberapa contoh dari ajaran-ajaran hukum yang terutama dan sumbangsih Calvin dan praktisi-praktisi hukum yang Calvinis di kemudian hari sebelum tahun 1700. Bab ini berfokus pada model-model unik dari hukum dan kebebasan, otoritas dan disiplin, dan gereja dan negara yang dikembangkan kaum Calvinis di atas kekuatan dari ajaran theologis utama mereka. Setelah menganalisis pandangan Calvin secara mendetail, bab ini berfokus pada sumbangsih yang khas dari beberapa Calvinis yang dipilih dari bangsa Prancis, Belanda, Inggris, dan Amerika, yang menulis sebagai respons atas krisis hukum dan politik yang penting. Sasarannya jelas: untuk mengilustrasikan bagaimana Calvin dan Calvinisme memengaruhi gelanggang hukum.

JOHN CALVIN DAN JENEWA

Reformasi Calvin atas Jenewa memetakan jalur yang rapi dan terampil di antara kaum Lutheran, yang cenderung menganggap gereja berada di bawah negara, dan kaum Anabaptis, yang cenderung memisahkan gereja dari negara dan masyarakat sepenuh-

Lihat diskusi dalam Josef Bohatec, *Calvin und das Recht* (Graz: H. Boehlaus, 1934); Josef Bohatec, *Calvins Lehre von Staat und Kirche mit besonderer Berücksichtigung des Organismusgedankens* (Breslau: M. & H. Marcus, 1937; cetak ulang, Aalen, 1961); Walter Köhler, *Zürcher Ehegericht und Genfer Konsistorium*, 2 jilid (Leipzig: M. Heinsius Nachfolger, 1932-42); Robert M. Kingdon, *Adultery and Divorce in Calvin's Geneva* (Cambridge, MA/London, 1995).

³ Christoph Strohm, *Calvinismus und Recht: Weltanschaulich-konfessionelle Aspekte im Werke reformierter Juristen in der frühen Neuzeit* (Tübingen: Mohr Siebeck, 2008).

nya. Seperti kaum Lutheran, Calvin bersikeras bahwa setiap pemerintah daerah (misalnya Jenewa) harus menjadi persemakmuran Kristen yang seragam dengan berpegang pada prinsip-prinsip umum Alkitab dan hukum alam dan mengekspresikannya dalam hukum-hukum positif yang terperinci untuk kehidupan masyarakat publik dan privat. Seperti kaum Anabaptis, Calvin bersikeras atas pemisahan dasar dari jabatan dan pelaksanaan dari gereja dan negara, sehingga gereja dapat mengatur dirinya sendiri tanpa campur tangan negara. Tetapi, berbeda dengan kedua kalangan itu, Calvin mendesak agar pejabat-pejabat gereja maupun negara harus memainkan peranan hukum yang melengkap (komplementer) dalam menciptakan persemakmuran Kristen setempat dan hukum-hukumnya, dan dalam pengembangan hak-hak dan kewajiban warganya.

PANDANGAN AWAL CALVIN

John Calvin mengembangkan beberapa pengajaran hukumnya semenjak tahun 1536 dalam bukunya *Institutes*. Dalam karya agung yang awal ini, Calvin menggemakan seruan Protestan untuk kebebasan/kemerdekaan Kristen yang telah dijadikan terkenal oleh Martin Luther dan Reformator-reformator lainnya satu generasi sebelumnya—kemerdekaan hati nurani individual dari hukum kanon Katolik dan kendali para rohaniwan, kemerdekaan pejabat-pejabat politis dari kekuasaan dan hak-hak istimewa gerejawi, kemerdekaan para rohaniwan lokal dari pemerintahan kepausan pusat, kemerdekaan gereja-gereja Protestan muda dari penindasan oleh gereja maupun negara, yang melanggar hak-hak dan kemerdekaan rakyat.

Calvin menyerukan pemisahan dasar dari gereja dan negara. Gereja memegang kuasa rohani dari Firman. Pendeta-pendeta memberitakan Firman dan melayankan sakramen. Guru-guru teologi mengatekisasi kaum muda dan mendidik pemimpin jemaat lokal. Penatua-penatua memelihara disiplin dan ketertiban dan menghakimi persengketaan. Diaken-diaken mengelola keuangan gereja dan mengoordinasi pemeliharaan orang-orang yang miskin dan kekurangan. Masing-masing pejabat gereja ini, demikian Calvin menjelaskan dalam *Ecclesiastical Ordinances* tahun 1541,

harus tunduk pada batasan dari jabatannya sendiri dan pada pengawasan dari rekan-rekan pejabatnya.

Negara memegang kuasa hukum, yaitu pedang. Pejabat-pejabat negara adalah para “wakil penguasa,” “vikaris,” dan “pelayan” dari Allah dalam kehidupan duniawi ini. Mereka diberi otoritas dan kuasa Allah, dan “dipanggil” untuk suatu jabatan “yang paling sakral dan jauh lebih terhormat dari semua panggilan lain dalam segenap kehidupan manusia yang fana.” Mereka diperintahkan untuk mendukung dan memberi teladan dari pengampunan, integritas, kejujuran, kemurahan, peri kemanusiaan, dan kebajikan-kebajikan kesalehan lainnya. Para penguasa politik harus memerintah berdasarkan undang-undang positif yang tertulis, bukan dengan kehendak pribadi. Hukum mereka harus mencakup prinsip-prinsip alkitabiah dari kasih kepada Allah dan sesama, tetapi mereka tidak boleh menerima hukum-hukum alkitabiah itu pada hal itu sendiri—khususnya hukum-hukum Yahudi terkait tata cara dan hukum-hukum Perjanjian Lama. Sebaliknya, “kesetaraan sajalah yang harus menjadi sasaran dan peraturan dan batasan dari semua undang-undang.” Melalui undang-undang tertulis yang adil dan tidak berpihak, para penguasa politik harus mengembangkan perdamaian dan ketertiban dalam kerajaan duniawi, menghukum kejahatan dan pelanggaran perdata, dan melindungi rakyat dalam kehidupan dan milik mereka, “untuk memastikan bahwa manusia bisa menjalin hubungan erat antarsesama yang tidak bercela” dalam semangat dari “kebenaran (*righteousness*) sipil.”⁴

Tugas dan batas-batas yang diberikan Allah ini bukan hanya mendefinisikan jabatan politik tetapi juga kebebasan politis dari orang-orang Kristen. Kebebasan politis dan otoritas politis “ditegakkan bersama-sama,” kata Calvin. Kebebasan politis orang-orang percaya lebih merupakan fungsi dari jabatan politik ketimbang hak subjektif. Apabila pejabat-pejabat politik menghormati tugas dan batas-batas dari jabatan mereka, orang-orang percaya menikmati kebebasan politik yang cukup besar untuk memberikan “perwujudan publik dari iman mereka.” Namun jika pejabat-pejabat politik mengkhianati jabatan mereka, melalui peng-

⁴ *Institutes* (1536), 1.33, 6.33-49.

abai, ketidakadilan, melampaui batas, atau penindasan terang-terangan, kemerdekaan politik orang percaya berkurang atau bahkan dimusnahkan. Akibatnya, kata Calvin, “mereka yang merindukan agar setiap individu seharusnya mempertahankan hak-haknya, dan dengan demikian semua orang terpelihara dari cedera akibat orang lain, harus mempertahankan tatanan politik dengan sekuat kemampuan mereka.”⁵

Calvin mendesak bahwa individu-individu mempunyai tugas ilahi untuk menaati pejabat-pejabat politik yang lalim sampai sejauh batasan hati nurani Kristen. “Pemerintah yang ada ditetapkan oleh Allah,” dan Alkitab berulang kali menyuruh kita agar taat pada pemerintah (Roma 13:1-7; Titus 3:1; 1 Petrus 2:13-14). Kewajiban untuk taat ini tetap berlaku sekalipun pihak berwenang menjadi sewenang-wenang dan menyalahgunakan kekuasaan, demikian tandas Calvin. Khususnya hal ini berlaku dalam lingkup politik, yang mengupayakan ketertiban dan stabilitas bagi individu-individu dan juga bagi keluarga-keluarga, gereja-gereja, perusahaan-perusahaan, dan struktur-struktur sosial lainnya, supaya bisa berkembang. Sedikit ketertiban politik lebih baik daripada tidak ada ketertiban sama sekali, dan ketidaktaatan pribadi biasanya membawa kekacauan yang lebih besar. Sedikit keadilan dan kesetaraan bisa menang dalam penindasan yang paling berat sekalipun, dan itu pun terancam apabila individu-individu tersebut main hakim sendiri. Terkadang penindasan adalah ujian Allah atas iman kita atau hukuman atas dosa kita, dan kita akan menghina Allah lebih lagi dengan menolak alat-alat-Nya. Individu-individu harus taat dan menanggung dengan sabar dan dalam doa, dan menyerahkan pembalasan dan penghukuman kepada Allah.

Namun menghormati otoritas duniawi tidak boleh mempermalukan Allah, Calvin melanjutkan. Jika otoritas-otoritas duniawi memerintahkan warga mereka untuk melanggar perintah Allah, mengabaikan Kitab Suci, atau melanggar hati nurani, warga dan subjek politik mereka bukan hanya boleh tidak taat, mereka harus tidak taat. “Ketaatan kita tidak boleh menjauhkan kita dari ketaatan kepada-Nya. Keinginan semua raja harus takluk pada kehendak-Nya, semua perintah mereka harus tunduk pada Dia

⁵ *Ibid.*, 6.54; *Comm. Rm.* 13:10.